

1. Perihal Ramadhan K.H.

(Riwayat Hidup Kepengarangan, Kedudukan dalam
Periodisasi Sastra Indonesia)

1. Riwayat Hidup

Haji Ramadhan Kartahadimadja lahir di Bandung 16 Maret 1927. Tetapi dibesarkan di Cianjur, salah satu pusat kebudayaan Sunda tradisional. Ia adalah penyair, novelis, redaktur kebudayaan, penerjemah, wartawan (olah raga) untuk kantor berita “Antara” pada dekade 1950-an dan 1960-an. Pekerjaan ini member kesempatan padanya untuk merekam kegiatan-kegiatan olah raga internasional di luar negeri, antara lain di India dan menghadiri Olympiade 1952 di Helsinki. Pengalaman-pengalaman ini, di antaranya menjadi bahan salah satu novel yang di tulisnya, begitu pula perlawatannya ke Eropah dan pemukiman di Spanyol tahun 1953.

Ramadhan pernah kuliah di ITB, tapi kemudian pindah ke ADLN semuanya tidak tamat. Mula-mula tertarik untuk melukis diundang oleh Sticusa ke negeri Belanda (1952) kemudian bekerja di kantor tersebut di negeri Belanda sambil kursus bahasa Spanyol. Ia bermukim di El Saler, Valensia (1954). Sekembali ke tanah air, ia memegang majalah Kompas bersama Nugroho Notosusanto. Kemudian menjadi redaktur *Gelombang/Siasat* sampai majalah itu berhenti terbit, ia bersama Nugroho menjadi redaktur ruangan “persada” dalam majalah *Kisah* (1956-1957). Tahun 1961

bersama Ajib Rosidi, dkk. mendirikan penerbit *Kiwari* di Bandung yang terutama menerbitkan buku-buku sastra berbahasa Sunda. Tahun 1965, ia ikut mendirikan penerbit “Duta Rakyat” yang menerbitkan *Mingguan Sunda* (kemudian *Majalah Sunda*). Bersama Ajib Rosidi dan Hariadi S. Hartowardoyo menjadi redaktur majalah *Budaja Djaja* (kemudian *Majalah Jaya*) yang dipimpin oleh Ilen Surianegara (1968-1979). Ia menjadi anggota dan sekretaris Dewan Pebgurus Harian (DPH) Dewan Kesenian Jakarta (1971-1974). Kemudian menjadi Direktur Pelaksananya (1976-1981). Ia mendampingi istrinya, Prustin (Tines), Ramadhan pernah tinggal di Paris dan diangkat oleh Duta Besar A. Tahir sebagai penasehat khusus dalam bidang kebudayaan (1974-1976), kemudian di Los Angeles (1980, Jenewa (1981-1984) dan Bonn (1986-1990). Setelah Tines meninggal, menikah lagi dengan Ida yang juga diplomat dan Ramadhan pernah mendampinginya selama ditempatkan di Berlin Jerman.

(HB Jassin, 1976, Ajib Rosidi, 1976,
2000, Jakob Sumardjo, 1983; A Teeuw, 1989)

2. Kepengarangan

Latar belakang kehidupan seseorang, pengalaman-pengalaman bekerja pada bidang yang variatif atau berbeda sering melekat dan member ciri tertentu pada tindakan atau karya cipta seorang pengarang di kemudian harinya. Demikian pula, seperti halnya terjadi pada diri pengarang Ramadhan K.H. Ia yang lahir di Bandung

yang pada saat itu keadaan lingkungannya masih segar asri, kemudian dibesarkan di Cianjur, salah satu pusat kebudayaan Sunda tradisional (Sumardjo, 1983, dan Ajib Rosidi, 1976). Keindahan alam Priangan itu tersirat dalam puisi-puisi yang termuat dalam buku *Priangan Si Jelita*. Selanjutnya, dikatakan (Sumarjo, 1983) cirri lain yang mencolok dari karya-karya Ramadhan adalah kecintaannya pada daerahnya sebagai orang Sunda. Ini jelas terlihat pada ratapannya terhadap tanah kelahirannya yang indah tetapi penuh kekacauan oleh gerombolan anti pemerintah yang diungkapkan dalam *Priangan Si Jelita* itu.

Pekerjaan Ramadhan selaku wartawan, redaktur majalah/surat kabar, pejabat Dewan Kesenian, Penasehat khusus bidang kebudayaan, pekerjaan-pekerjaan yang bervariasi dengan tempat yang berpindah-pindah merupakan hal yang sangat menunjang pada keahliannya sebagai seorang pengarang. Selain itu, ia berkawan dalam pekerjaan dengan pengarang pula. Seperti dengan Ajib Rosidi, Harjadi S. Hartowardojo, Nugroho Notosusanto, dll. Ketika ia bekerja di Belanda ikut kursus bahasa Spanyol, karena tertarik oleh sastra Spanyol terutama penyair Federico Garcia Lorca. Ia sempat bermukim di El Saler Valencia, kemudian ia menerjemahkan karya-karya Lorca. Karya itu berbentuk drama dan puisi, terjemahan-terjemahan Ramadhan langsung dari bahasa Spanyol sehingga sebelum muncul terjemahan Inggris di Indonesia, terjemahan Ramadhan telah beredar lebih dahulu.

Ramadhan K.H menulis esei, puisi, novel, biografi, membuat terjemahan. Berbagai novelnya mencapai sambutan baik, meskipun ia menulis kurang produktif. Bahkan naskah novelnya *Kemelut Hidup* ditulis di Paris dan dikirimkan ke Indonesia

untuk mengikuti sayembara DKJ. Novelnya *Keluarga Permana*, dipuji beberapa kritisi Indonesia yang merupakan masalah peka dan rawan (Jakob Sumardjo, 1983:84).

Ramadhan sebagai pengarang banyak perhatiannya terhadap masalah sosial. Sumardjo selanjutnya berpendapat bahwa novel-novel sosial dengan memesang simbol golongan menengah pada tokoh-tokoh utamanya.

Prestasi sebagai pengarang ditunjukkan dengan beberapa kali Ramadhan mendapat hadiah sastra atas karya ciptanya. Kumpulan sajaknya *Priangan Si Jelita* (1956) memperoleh Hadiah Sastra Nasional Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) untuk tahun 1956-1957 yang diberikan tahun 1960 dalam Kongres Kebudayaan di Bandung.

Romannya *Rojan Revolusi* memenangkan sayembara mengarang IKAPI/UNESCO (1968). Romannya *Kemelut Hidup* (1976) difilmkan oleh Asrul Sabi, *Keluarga Permana* (1978) menjadi salah satu pemenang sayembara mengarang Roman DKJ. Tahun 1992, Ramadhan menerima hadiah SEA (Southeast Asian Award) di Bangkok (Ajib Rosidi, 2000:540-541).

Ramadhan menulis juga biografi orang-orang terkenal, selain menulis puisi dan novel.

3. Kedudukan dalam Periodisasi Sastra Indonesia

Jakob Sumardjo (1983) dalam bukunya *Pengantar Novel Indonesia* memberi judul khusus untuk pengarang Ramadhan dengan judul “Ramadhan K.H”. Di sana

diuraikan tentang riwayat hidup, pekerjaan/kegiatan, karya cipta dan novel *Kemelut Hidup*, *Keluarga Permana*, dan gambaran isi novel-novel Ramadhan.

Ramadhan adalah adik kandung pengarang Aoh K. Hadimadja yang memberi dorongan untuk menulis. Ramadhan berpendidikan Akademi Dinas Luar Negeri bekerja sebagai wartawan LKBN “ANTARA” jabatan yang dipegang dalam lingkup kebudayaan Indonesia sebagai redaktur beberapa majalah budaya seperti *Kisah*, *Siasat Baru*, *Kompas*, dan *Budaya Jaya*. Ramadhan menguasai bahasa Spanyol, dan tertarik pada karya penyair Federico Garcia Lorca. Kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Buku lorca seperti *Drama Jerma*, *Perkawinan Berdarah*, *Rumah Bernarda Alba*, serta kumpulan sajak *Romansa Kaum Giiana*.

Ramadhan dalam kariernya sebagai pengarang mendapat beberapa penghargaan. Salah satunya dari KMKN (1958).

Selanjutnya diterangkan, meski Ramadhan membahas masalah nasional, tetapi tanpa disadari ia juga membawa warna daerah ke dalam novel-novelnya. Masalah sosial yang dibahasnya adalah khas Indonesia. Sumardjo, setelah mendalami novel-novel Ramadhan member komentar bahwa Ramadhan bukanlah tipe pemberang dan pemberontak dalam sastra Indonesia. Ia nampak moralis dan moderat (hal. 86). Salah satu novel Ramadhan K.H. *Keluarga Permana* adalah salah satu pentong di Indonesia, mungkin sama pentingnya dengan *Atheis* yang telah menggoncangkan masyarakat sekitar tahun 1950 (hal. 89).

Ajib Rosidi, 2000 *Eksiklopedia Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Buku itu berbicara tokoh Ramadhan sebagai pengarang, riwayat hidup, pekerjaan, kegiatan dalam bidang kebudayaan. Begitu pula penghargaan atas kerja kreatifnya, dan hasil karya ciptanya yang berbentuk terjemahan, kumpulan puisi, novel, dan biografi.

Jassin, HB. 1976. *Angkatan 66: Prosa dan Puisi*.

Jilid Pertama Jakarta: PT Gunung Agung.

Jassin terlebih dahulu menulis riwayat hidup Ramadhan secara singkat. Nama lengkap, tempat/tanggal lahir dan pendidikan disebutkan Jassin. Sekal 1952, Ramadhan bergerak di lapangan sastra, hasil-hasilnya terdapat dalam *Zenith, Siasat Gelangang, Kisah, Seni, Indonesia, Mombar Indonesia*. Di samping itu ia juga menerjemahkan sastra Spanyol, sajak-sajak dan dramadiah Sastra untuk puisi tahun 1957/1958 yang diadakan BMKN tahun 1960. Redaktur *Kompas, Kisah, Dan Siasat*, kemudian menjadi wartawan *Antara*.

Jassin mengelompokkan pengaran Ramadhan ke dalam pengarang periode 66.

Karya puisi Ramadhan yang dimuat dalam buku *Angkatan 66* adalah berjudul “pembakaran”.

Ajip Rosidi, 1976. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: binacipta.

Ajib Rosidi dalam bukunya itu menempatkan Ramadhan pada bagian kedua: Periode perkembangan (1945-kini), pada Bab V: periode 1953-1961.

Pengaran dalam periode ini, selain Ramadhan adalah Nugroho Notosusanto, AA Navis, Trisnojuwono, Iwan Simatupang, Toha Mohtar, Subagio Sastrowardojo,

Motingga Boesje, Toto Sudarto Bachtiar, W.S. Rendra, Krisdjomuljo, Nasjah Djamin, HM. Jusa Biran, Nh. Dini.

Seperti dalam buku dari tokoh lain, Ajib Rosidi pun membicarakan riwayat kehidupan karya terjemahan, hadiah sastra yang didapat, dan kutipan puisi “engan Sayang” dari buku *Priangan Si Jelita*. Roman *Rejan Revolusi* dibahas secara singkat.

Teeuw, A. (1989). *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Teeuw membicarakan Ramadhan pada Buku II, Bagian Tiga. Tahun 1955-1965; nomor 3 Puisi: Sebuah Awal Baru.

Teeuw (1989) menyebutkan, sulit kiranya diingkari bahwa pada sekitar tahun 1955 zaman baru dalam puisi Indonesia memang telah terbit. Angkatan 45 berangsur-angsur telah kehilangan daya lajunya, penyair-penyair tentang revolusi telah habis peranannya, ilham mengenai revolusi berangsur padam.

Penyair-penyair baru yang disebut itu, di antaranya Rendra, Ajib Rosidi, Subagio Sastrowardaja, dan Ramadhan K.H yang pada Tahun 1957 menrrbitkan karyanya *Priangan Si Jelita*.

Para penyair itu berasal dari daerah Jawa dan Sunda. Tentu saja mereka membawa tema baru yang berpangkal dari latar belakang dan pengalaman kedaerahan masing-masing. Hal itu, sebagaimana disebutkan Ajib Rosidi, kedaerahan itu adalah alam dan kebudayaan Jawa dan Sunda (Teeuw, 1989:10).

Kemudian Teeuw menjelaskan mereka digetarkan oleh dunia tempat mereka hidup, dunia yang sarat dengan puisi, atau sering pula mereka terpesona oleh pertentangan menyedihakn antara yang teadisional dan yang modern dalam segala

pernyataannya. Lalu cara hidup cosmopolitan Jakarta, *Balada Orang-orang Tercintanya*. Rendra, Ajib juga, membangkitkan angan-angan terhadap pertalian batin antara Jatiwangi dan Jakarta, antara desa dan kota, antara kebudayaan tradisional dan peradaban modern. Teeuw menyimpulkan, hampir semua berbincang tentang tokoh-tokoh daerah yang legendaris dan khayali. Tentang Ramadhan K.H, Teeuw menyebutkan tentang isi atau tema puisinya itu. Karya Ramadhan memuji kecantikan romantis dan penderitaan tragis kekasih abadinya daerah Priangan (1989:10).

Nama Ramadhan dimunculkan oleh Teeuw pada bagian empat, Periode Sesudah 1965, nomor 2, Media sastra.

Pada bagian ini disebutkan Teeuw sebagai berikut, sebuah peristiwa penting dalam perkembangan sastra Indonesia ialah munculnya *Budaya Jaya (Budaja Djaja)* juni 1986.

Masalah ini tidak hanya berwajah sastra tetapi lebih berupa majalah bulanan kebudayaan. Teeuw lalu menyebutkan tokoh pendorong majalah itu sejak awal ialah Ajib Rosidi. Tokoh-tokoh Sunda seperti Ilen Surianegara dan Ramadhan K.H. juga selalu memeinkan peranan penting dalam *Budaya Jaya* (1989:53).

Nama Ramadhan disebut lagi pada Bagian Empat: Periode Sesudah 1965, Nomor II, 5 Pengasuh.

Pada bagian ini dibicarakan tentang pengaruh asing atas pengarang dan karya cipata puisinya. Beberapa pengarang dari angkatan sebelumnya dipengaruhi oleh bentuk-bentuk asing. Angkatan 20-an menggunakan bentuk sastra dan sajak-sajak lirik romantis diilhami puisi Barat. Ada pula yang menulis sonata dalam bahasa

Belanda. Angkatan Pudjangga Baru terinspirasi angkatan 1980 Belanda, demikian Chiril Anwar oleh penyair Belanda Hendrik Marsman.

Para penyair berusaha untuk mencari jati dirinya. Teeuw (1989:103) tuntutan jati diri Indonesia yang sejati bagi angkatan “terbaru” dari masa akhir dasawarsa 1950 rupanya berlaku bagi tiga tokoh penyair yang merupakan wakil-wakil khas untuk masa tersebut, yaitu Rendra, Ajib Rosidi, dan Ramadhan K.H.

Nama Ramadhan diangkat lagi pada Bagian Empat: Periode sesudah 1965, pada nomor III Fiksi Masa Kini, nomor 5, Novel Masa Kini: Korupsi, Krisis, dan Konflik Batin (hal. 187).

Pada bagian ini Teeuw menyebutkan seorang pengarang yang menulis dengan latar belakang Sunda ialah Ramadhan K.H. penyair dan pengarang *Priangan Si Jelita*. Pada pembicaraan novel *Rojan Revolusi* (1971), Teeuw mengomentari Ramadhan dengan Ramadhan seorang idealis yang peka, yang sangat kecewa terhadap cara cita-cita revolusi dibentuk atau lebih cepat dihancurkan, selama periode pasca Revolusi (1989:188). Pendapatnya kemudian, ia pun mempunyai bakat dalam membangun adegan dan menyusun dialog.

Novel *Rojan Revolusi* tidak luput dari kekurangan. Kendati demikian, novel ini penting karena konsepsi dan gagasannya, kareba keberanian pengarang dalam menggarap masalah demikian di dalam kerangka fisik yang luas, dan juga karena kemampuan yang diperlihatkan dalam hal bahasa dan gaya, demikian Teeuw (hal. 188).

Novel Ramadhan *Kemelut Hidup* (1977) bertema masalah korupsi. Kualitasnya di bawah *Rojan Revolusi*. Sedangkan novel *Keluarga Permana* (1978) menurut Teeuw (1989:188) sangat menarik meskipun kelemahan teknis masih ada. Novel ini istimewa dan penting, karena temanya: perkawinan campuran Kristen-Islam dan ketegangan-ketegangan yang timbul dalam masyarakat Islam tradisional. Selanjutnya disebutkan bahwa pengungkapan konflik keagamaan seperti yang melanda keluarga Islam tersebut menjadi suatu sumbangan penting bagi sastra Indonesia modern.